

JURNAL Techno-Socio Ekonomika

Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi-Sosial dan Teknologi

Studi Komparatif Pengaruh Atribut Produk Dan Harga Dalam Proses Pengambilan Keputusan Pembelian Konsumen Smartphone Di Istana BEC
Erika Nurmartiani

Kajian Persimpangan Tak Bersinyal Bundaran Cibiru Kota Bandung
(Jl. Nasional Iii Dan Jl. Raya Cipadung)
Asep Subrata, R. Didin Kusdian

Kelayakan Proyek / Investasi Pengembangan Perumahan Berbasis Green Technology (Studi Kasus Perumahan Taman Pinus Residence Di Kota Serang)
Yushar Kadir, R. Didin Kusdian, Mulyawan

Pengembangan Aplikasi Simulasi Penyeimbangan Massa-Massa Berputar Dengan Bahasa Pemrograman *Visual Basic 4.0 (Balancing Rotary Mass)*
Erdiansyah

Novel *Dunia Sophie* Karya *Jostein Gaarder* Sebagai Wadah Filsafat Tertentu (Kajian Analisa Filsafat Sastra)
Satria Raditiyanto

Perkembangan Dan Pemanfaatan Teknologi E-Library Sebagai Aspek Pendidikan
Purwadi

Analisis Pengaruh Review Design Pondasi Terhadap Kinerja Proyek Pelaksanaan Konstruksi Jembatan Studi Kasus Pembangunan Jembatan Pada Ruas Jalan Ciawi – Singaparna Di Kabupaten Tasikmalaya
Dedi Budiman, Agus Rachmat, Abdul Chalid

Kajian Kerusakan Infrastruktur Jalan Dan Jaringan Drainase, Dampak Pengaruh Hujan, Sampah Dan Banjir Kota Berbasis "*Green Technology*" (Kasus Wilayah Riung Bandung Dan Margahayu Raya, Bandung Timur)
Rizky Vansuri, Bakhtiar A.B, R. Didin Kusdian

Analisis Kerusakan Badan Dan Bahu Jalan Akibat Pengaruh Genangan Curah Hujan Dan Endapan Sampah Kasus Ruas Jalan Soreang–Banjaran Kabupaten Bandung
Yana Supian, Bakhtiar.AB, R. Didin Kusdian

Analisis Kepuasan Pengguna Jasa Angkutan Bus Sekolah Gratis Di Kota Bandung Dengan Metode *Importance Performance Analysis (Ipa)*
Fachri Firdaus, R. Didin Kusdian, Abdul Chalid

Dampak Negatif Pengembangan Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan Di Kabupaten Bandung Barat
Dody Kusmana



JURNAL	VOLUME	NO	HALAMAN	BANDUNG	ISSN
USB-YPKP	11	1	1 - 112	JULI 2018	1979-4835

Dampak Negatif Pengembangan Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan Di Kabupaten Bandung Barat

Dody Kusmana

ABSTRAK

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan tersebut menjadi modal penting dalam pembangunan bangsa Indonesia khususnya dalam sektor pariwisata. Indonesia juga dikenal dengan keanekaragaman budaya, suku, agama serta sejarah, hal ini yang menjadikan Indonesia sebagai suatu Negara yang multi dimensi.

Dilihat dari sektor Pariwisata, Indonesia sudah memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan secara maksimal. Pariwisata di Indonesia juga mempunyai andil besar dalam membangun perekonomian masyarakat dan hal tersebut merupakan salah satu dampak pengembangan pariwisata

Keyword: Dampak negatif pariwisata alih fungsi lahan

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan tersebut menjadi modal penting dalam pembangunan bangsa Indonesia khususnya dalam sektor pariwisata. Indonesia juga dikenal dengan keanekaragaman budaya, suku, agama serta sejarah, hal ini yang menjadikan Indonesia sebagai suatu Negara yang multi dimensi.

Dilihat dari sektor Pariwisata, Indonesia sudah memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan secara maksimal. Pariwisata di Indonesia juga mempunyai andil besar dalam membangun perekonomian masyarakat dan hal tersebut merupakan salah satu dampak pengembangan pariwisata.

Pengembangan sektor pariwisata yang dilakukan dengan baik akan mampu menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Para wisatawan yang datang, diharapkan berkeinginan untuk tinggal lebih lama di Indonesia karena semakin lama para wisatawan tinggal untuk berwisata, maka semakin banyak pula biaya yang akan mereka keluarkan. Kabupaten Bandung Barat lebih dikenal oleh masyarakat Jawa Barat akan keindahan alamnya.

Pariwisata yang sangat berkembang di Kabupaten Bandung Barat tidak berarti bahwa dampak akan adanya pariwisata belum dirasakan oleh masyarakat setempat,

hanya saja mereka yang belum menyadari bahwa hampir sebagian besar dari mata pencaharian mereka adalah bentuk dari usaha pariwisata.

Pengembangan pariwisata yang selama ini dilakukan baik oleh Pemerintah Daerah maupun dari stakeholder lainnya, hanya terfokus pada daya tarik wisata alam. Pemerintah daerah lebih mementingkan peningkatan jumlah wisatawan belaka tidak melihat dampak buruk daerah dengan adanya kawasan wisata tersebut. Apalagi kawasan wisata yang berada di Lembang ini berada di daerah resapan air dan jalan provinsi yang seharusnya terbebas dari masalah yang akan ditimbulkan. Itulah mengapa pada penelitian ini, penulis tertarik untuk mengkaji pengembangan tempat wisata yang sesuai dengan tata guna lahan dan dampak dimasa yang akan datang dari pengembangannya.

Secara fungsional daerah-daerah yang masuk kawasan Bandung Utara meliputi 10 Kecamatan (30 Kelurahan) di Kota Bandung, 3 Kecamatan (20 Desa) di Kabupaten Bandung, 2 Kecamatan (8 Kelurahan) di Kota Cimahi, dan 6 Kecamatan (49 Desa) di Kabupaten Bandung Barat. Dengan luas kawasan Bandung Utara adalah kurang lebih 38.543,33 Ha. (Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Bandung, 2012).

Rancangan tata ruang dan wilayah Kabupaten Bandung (Rina dan Iskandar, 2011) mengemukakan bahwa kawasan Bandung Utara adalah kawasan yang berfungsi Lindung di perbatasan Kabupaten dan Kota Bandung.

Kawasan ini merupakan daerah resapan air bagi Hidrologis Kota Bandung. Pengembangan kawasan Bandung Utara di masa datang dilakukan dengan lebih berorientasi pada pengamanan fungsi lindung melalui kebijakan pembatasan pengembangan fisik kawasan khususnya melalui pembatasan jenis pembangunan serta pembatasan area liputan bangunannya.

Menurut Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Bandung (A-Rahiem, 2013) kawasan Bandung Utara (KBU) adalah kawasan yang sangat penting karena menyuplai air tanah bagi wilayah cekungan Bandung. Sekitar 60 % air tanah cekungan Bandung di suplai dari kawasan seluas 38.543,33 Ha, dan sisanya sekitar 40 % di penuhi dari kawasan Bandung Selatan. Kawasan ini dibatasi barisan gunung Burangrang, Masigit, Gedogan, Sunda, Tangkuban Perahu dan Manglayang, berada pada ketinggian sekitar 750 s.d 1000 m dpl.

Berdasarkan kegunaannya sebagai kawasan penyuplai air tanah bagi wilayah cekungan Bandung, maka fungsi lahan yang harus ditinjau adalah kemampuan kawasan Bandung Utara untuk meresapkan air permukaan ke dalam tanah sehingga nantinya dapat menjadi air tanah masih bisa atau tidak. Namun, kenyataannya sampai saat ini pembanguna di kawasan Bandung Utara terus berlanjut, banyak kawasan hijau yang di gusur dan di jadikan perumahan, billa, hotel, tempat wisata, dan lain-lain.

Rumusan Masalah

Menurut Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Bandung (A-Rahiem, 2013) kawasan Bandung Utara (KBU) adalah kawasan yang sangat penting karena menyuplai air tanah bagi wilayah cekungan Bandung. Sekitar 60 % air tanah cekungan Bandung di suplai dari kawasan seluas 38.543,33 Ha, dan sisanya sekitar 40 % di penuhi dari kawasan Bandung Selatan. Kawasan ini dibatasi barisan gunung Burangrang, Masigit, Gedogan, Sunda, Tangkuban Perahu dan Manglayang, berada pada ketinggian sekitar 750 s.d 1000 m dpl.

Berdasarkan kegunaannya sebagai kawasan penyuplai air tanah bagi wilayah cekungan Bandung, maka fungsi lahan yang harus ditinjau adalah kemampuan kawasan Bandung Utara untuk meresapkan air permukaan ke dalam tanah sehingga nantinya dapat menjadi

air tanah masih bisa atau tidak. Namun, kenyataannya sampai saat ini pembanguna di kawasan Bandung Utara terus berlanjut, banyak kawasan hijau yang di gusur dan di jadikan perumahan, billa, hotel, tempat wisata, dan lain-lain.

Pertumbuhan ini tentu dapat mengurangi kefungsional Kawasan sebagai kawasan lindung resapan air. Penurunan fungsi resapan air di Lembang karena semakin berkurangnya wilayah tangkapan air. Atas dasar rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah :

1. Apa fungsi kawasan Bandung utara?
2. Apa penyebab banyaknya pembangunan di kawasan Bandung Utara ?
3. Apa dampak negatif dari pembangunan di kawasan Bandung Utara?

Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui fungsi sebenarnya dari kawasan Bandung Utara
2. Untuk mengetahui penyebab semakin banyaknya bangunan yang didirikan di kawasan Bandung Utara
3. Untuk mengetahui dampak negatif akibat pembangunan dari kawasan Bandung Utara

Lingkup Studi

Pembatasan lingkup studi berguna untuk memfokuskan penelitian pada permasalahan yang spesifik. Pada penelitian ini, terdapat lingkup materi dan lingkup wilayah. Lingkup materi dalam penelitian ini dititik beratkan pada identifikasi Tata Guna Lahan di Lembang berdasarkan tinjauan kebijakan yang berlaku, identifikasi kondisi tempat wisata terhadap tata guna lahan Lembang pada tahun 2017, analisis pertumbuhan fisik guna lahan di Kota Lembang beserta pengaruhnya terhadap perubahan keadaan Lembang..

Lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Kawasan Perkotaan Lembang yang terdapat di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Bandung Barat terdiri dari

beberapa kecamatan yang memisahkan diri dari Kabupaten Bandung 7 sejak tahun 2007. Delineasi Kecamatan Lembang 8 sebagai wilayah kajian terdiri dari beberapa desa di Kecamatan Lembang yang ditetapkan dalam Laporan Fakta dan Analisis Rencana Detail Tata Ruang Perkotaan Lembang Tahun 2002 sebagai kawasan perkotaan yaitu Desa Lembang, Desa Cibogo, Desa Cikahuripan, Desa Gudangkahuripan, Desa Langensari, Desa Jayagiri dan Desa Kayuambon.

Dasar pertimbangan dijadikannya Wilayah Perkotaan Lembang sebagai wilayah studi adalah :

1. Kawasan Perkotaan Lembang berada di lokasi yang strategis, dilihat dari fungsi kota dan letak geografis yang berbatasan langsung dengan Kota Bandung dan Kabupaten Bandung.

Kawasan Perkotaan Lembang merupakan wilayah yang dilalui oleh jalur regional yang menghubungkan Kota Bandung dengan Jakarta. Dari kondisi tersebut menyebabkan semakin meningkatnya kemudahan hubungan aksesibilitas dan tingginya mobilitas di kawasan tersebut yang dapat merubah penggunaan lahan dari lahan yang bersifat kurang ekonomis menjadi lahan yang bersifat ekonomis, terlebih lagi dikembangkan untuk kegiatan kepariwisataan. Kemungkinan pengembangan pariwisata ini didukung letak Kawasan Perkotaan Lembang jaraknya cukup dekat dengan Kota Bandung.

PEMBAHASAN

Aturan Perundang-undangan

Dalam penjelasan UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, dinyatakan bahwa kewenangan yang bersifat lintas kabupaten dan kota adalah pekerjaan umum, perhubungan, kehutanan, perkebunan, serta kewenangan bidang tertentu lainnya. Adapun salah satu bidang yang termasuk dalam bidang tertentu lainnya adalah pengendalian lingkungan hidup.

- Keppres No. 32 tahun 1990
- SK Gubernur Jawa Barat Nomor 181.1/SK.1624-Bapp/1982
- Perda Nomor 1 tahun 2001 Pasal 15 & 16 Tentang RTRW Kabupaten Bandung

- Perda Nomor 1 tahun 2001 Pasal 9
- Perda Nomor 49 tahun 1995 Tentang RUTR Lembang

Deskripsi Umum Kawasan Bandung Utara

Kawasan Bandung Utara merupakan suatu wilayah yang dikembangkan sebagai kawasan lindung atau kawasan konservasi berlandaskan pada kebijakan pada Pemerintah provinsi dan kabupaten yaitu pada Surat Keputusan Gubernur No. 181 tahun 1982 tentang Peruntukan lahan di Wilayah ini Bandung Raya bagian Utara ditetapkan sebagai Hutan Lindung, pertanian tanaman keras, dan pertanian non tanaman keras.

Kawasan Bandung Utara adalah kawasan yang meliputi sebagian Kabupaten Bandung, Kota Cimahi, Kota Bandung, dan Kabupaten Bandung Barat dengan di sebelah Utara dan Timur di batasi oleh punggung topografi yang menghubungkan puncak Gunung Burangrang, Masigit, Gedongan, Sunda, Tangkuban Perahu dan Manglayang, sedangkan di sebelah barat dan selatan di batasi oleh garis kontur 750 mdpl.

Dalam RTRW Kabupaten Bandung No. 3 tahun 2008 yang dimaksud wilayah Bandung Utara adalah wilayah yang memiliki ketinggian di atas 750 dpl bagian Utara Cekungan Bandung yaitu sebagian Kecamatan Cileunyi, Cimenyan, dan Cilengkrang yang merupakan kawasan Hutan Lindung, karena itu pengelolaan kawasan yang memberi perlindungan terhadap kawasan bawahnya dilaksanakan melalui :

1. mempertahankan dan memperluas hutan lindung yang telah ada, serta memperluas areal hutan bagi daerah-daerah yang memenuhi kriteria hutan lindung..
2. daerah-daerah yang memenuhi sebagai hutan lindung, apabila kesulitan menjadi kawasan hutan lindung dapat digunakan untuk kegiatan pemanfaatan ruang yang dapat mempertahankan fungsi hidrologis sebagaimana hutan lindung. .
3. pengendalian kegiatan budidaya yang terlanjur ada, selama tidak mengganggu fungsi lindung.
4. pengembangan terhadap pengendalian kegiatan budidaya yang dapat mengganggu fungsi lindung, mengubah bentang alam, penggunaan lahan serta merusak ekosistem alami yang ada

Kawasan lindung adalah kawasan yang sudah ditetapkan dengan fungsi utama melindungi dan melestarikan lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam, sumber daya buatan, dan nilai sejarah serta budaya guna kepentingan pembangunan yang berkelanjutan. Oleh karena itu dalam pemanfaatan lingkungan perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kawasan lindung, sehingga sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat nomor 1 Tahun 2008 dalam pasal 11 Tentang Pemanfaatan Ruang Kawasan Lindung KBU dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Pemanfaatan ruang harus tetap mempertahankan fungsi Kawasan Lindung atau Kawasan Konservasi.
2. Wilayah –wilayah yang layak dan potensial dikembangkan untuk kegiatan budidaya dapat di arahkan sebagai kawasan budidaya dengan tetap mempertahankan fungsi lindung.

Pada kenyataannya kondisi Kawasan Lindung Kecamatan lembang (Cikole) telah mengalami degradasi sebagai akibat adanya perambahan atau penjarahan hutan. Degradasi tersebut ditandai dengan meluasnya lahan kritis dan dijadikan Objek wisata serta tidak memperhatikan fungsi kawasan Lindung.

Tabel 1.1

Luas Wilayah Kawasan Perkotaan Lembang Tahun 2014

No	Desa	Luas Wilayah (Ha)
1	Cibodas	757, 48
2	Cibogo	384, 11
3	Gudang kahuripan	222, 5
4	Jaya Giri	896, 52
5	Kayu Ambon	250, 67
6	Langen sari	473, 3
7	Lembang	322, 33
8	Pagerwangi	415, 55
Jumlah		3722, 49

Sumber : Monografi Desa Tahun 2014

Gambar 1.1 Peta Orientasi Kawasan Perkotaan Lembang Terhadap Kecamatan Lembang



Sumber : Laporan Fakta dan Analisis RDTR Kawasan Perkotaan Lembang 2002

Fungsi Utama Kawasan Bandung Utara

Rancangan tata ruang dan wilayah Kabupaten Bandung (Rina dan Iskandar, 2011) mengemukakan bahwa kawasan Bandung Utara adalah kawasan yang berfungsi Lindung di perbatasan Kabupaten dan Kota Bandung. Kawasan ini merupakan daerah resapan air bagi Hidrologis Kota Bandung. Pengembangan kawasan Bandung Utara di masa datang dilakukan dengan lebih berorientasi pada pengamanan fungsi lindung melalui kebijakan pembatasan pengembangan fisik kawasan khususnya melalui pembatasan jenis pembangunan serta pembatasan area liputan bangunannya

Kawasan Bandung Utara (KBU) adalah kawasan yang sangat penting karena menyuplai air tanah bagi wilayah cekungan Bandung. Sekitar 60 % air tanah cekungan Bandung di suplai dari kawasan seluas 38.543,33 Ha, dan sisanya sekitar 40 % di penuhi dari kawasan Bandung Selatan. Kawasan ini dibatasi barisan gunung Burangrang, Masigit, Gedogan, Sunda, Tangkuban Perahu dan Manglayang, berada pada ketinggian sekitar 750 s.d 1000 m dpl.

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 1 Tahun 2008 Tentang Pengendalian Pemanfaatan Ruang Kawasan Bandung Utara Bab VI Pemanfaatan Ruang, bagian Kesatu Pola Pemanfaatan Ruang. Pasal 9 menyatakan :

1. Pola Pemanfaatan Ruang di KBU adalah :
 - a. Kawasan Lindung meliputi :
 1. Kawasan yang memberikan perlindungan kawasan bawahnya yang meliputi :
 - a. Hutan Lindung yang terletak di Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Bandung Utara.
 - b. Kawasan berfungsi lindung di luar hutan lindung

c. Kawasan resapan air
2. Kawasan Perlindungan setempat, yang meliputi :

- a. Sempadan sungai
- b. Kawasan sekitar mata air

3. Kawasan Pelestarian Alam, yaitu Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang terletak di Kota Bandung, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Bandung Barat serta Taman Wisata Tangkuban Perahu yang terletak di Kabupaten Bandung Barat

4. Kawasan Suaka Alam, yaitu Cagar Alam Tangkuban Perahu yang terletak di Kabupaten Bandung barat

5. Kawasan Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan, yaitu kawasan Observatorium Bosscha, yang terletak di Kabupaten Bandung barat

6. Kawasan Rawan Bencana Alam Geologi, yang meliputi :

- a. Kawasan Rawan Bencana Gunung Api
- b. Kawasan Rawan Gerakan tanah
- c. Kawasan Rawan gempa bumi, yaitu sesar Lembang.

b. Kawasan Budidaya, meliputi :

1. Kawasan Budidaya pertanian
2. Kawasan pemukiman, meliputi :

- a. Kawasan perkotaan
- b. Kawasan pedesaan

Hubungan antara Pembangunan dengan Daerah di Kawasan Bandung Utara

Seperti yang sudah dijelaskan pada deskripsi umum tentang Kawasan Bandung Utara, sebelah Barat dan Selatan di batasi oleh garis (kontur) 750 m di atas permukaan laut (dpl) yang secara geografis terletak antara $107^{\circ} 27'$ - $107^{\circ} 00'$ BT, $6^{\circ} 56'$ LS berimplikasi pada iklim dan cuaca pada Kawasan Bandung Utara yakni sejuk. Selain itu Kawasan Bandung Utara memiliki panorama yang indah, dan lahannya masih luas sehingga hal inilah yang menjadi daya tarik *developer* perumahan, *investor*, atau kalangan *elite* ingin membangun perumahan, *villa*, *resort*, *hotel*, kawasan wisata dan kuliner, serta fasilitas komersil lainnya.



Gambar 1.2 Panorama dan Kuliner yang bisa ditemukan di Lembang



Gambar 1.3 Peta Orientasi Kecamatan Lembang terhadap Kabupaten Bandung Barat

Sumber : Pemerintah Kabupaten Bandung barat tahun 2007

Banyaknya Pembangunan di Kawasan ini juga karena Izin Mendirikan bangunan (IMB) untuk Kawasan Bandung Utara terbilang Mudah. Bahkan banyak Pembangunan yang tidak memiliki IMB, dan inilah realita nya.

Hal ini diindikasikan adanya manipulasi terhadap Izin Mendirikan Bangunan (IMB) oleh para *developer* perumahan dan *investor*, karena proses perizinan itu harus ada rekomendasi dari Gubernur Jawa barat dan sebelum mengajukan rekomendasi dari Gubernur Jawa barat Pemohon harus mengajukan Permohonan kepada Bidang Administrasi Badan Perizinan Terpadu (BPPT), pihak BPPT meminta saran kepada Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup (BPLHD), Dinas Permukiman, dan Organisasi

Perangkat Daerah (OPD) lainnya. Setelah mendapatkan rekomendasi dari sejumlah OPD terkait dan melakukan tinjauan lapangan, akan ada saran teknis dari BKPRD (Badan Korordinasi Penataan Ruang Daerah) sebelum surat rekomendasi tersebut di tertibkan. (Sumber <http://www.bukamonline.com/klinik/detail/152c6d3586e80d4pro%20sekar-pendatkarum-usaha-hotel/>)

Dampak Negatif dari Pembangunan di Kawasan Bandung Utara

Dari penjelasan di atas, kita dapat mengetahui bahwa banyak sekali dampak negatif dari pembangunan yang dilakukan di Kawasan Bandung Utara baik sekarang maupun masa yang akan datang. Kawasan Bandung Utara yang memiliki banyak fungsi yakni salah satunya sebagai daerah resapan air dan penyuplai air tanah untuk Bandung. Namun, saat ini beralih fungsi menjadi kawasan permukiman, perhotelan, tempat wisata dan kuliner dengan pembangunannya hampir 80 % tidak memiliki Izin Mendirikan Bangunan (IMB). Sehingga dampak negatifnya yakni :

Berdasarkan data DPLKTS maraknya proyek pembangunan hunian maupun komersil di Kawasan Bandung Utara menyebabkan hilangnya mata air dari sebelumnya ada 800 sumber, kini menjadi 400 dan yang masih memproduksi dengan baik sekitar 70 buah. (Pikiran-rakyat, 11 Pebruari 2016 :(<http://www.pikiran-rakyat.com/foto/2016/02/11/360504/pembangunan-tak-terkendali-mata-air-hilang>))

- Tingkat kerusakan Kawasan Bandung utara mencapai 70 % akibat alih fungsi lahan. (Pikiran-rakyat.com)
- Kondisi daya dukung lingkungan berkurang, dan dapat membuat terkikisnya tanah karena pembangunan dan mengakibatkan longsor dan membahayakan Kawasan Bandung Utara
- Dampak yang paling nyata yang mengancam keselamatan warga di rasakan dari akibat pengembangan dan pengrusakan Kawasan konservasi adalah tanah longsor dan banjir pada musim penghujan.
- Secara ekonomi hilangnya mata pencaharian warga yang kebanyakan adalah petani. Terutama daerah Lembang, Parongpong, Cisarua, karena lahan pertanian semakin sempit.
- Dampak penting pembangunan di Kawasan Bandung Utara diprediksikan akan menurunkan produksi pertanian,

menurunkan keanekaragaman hayati dan menurunkan kesejahteraan masyarakat. (Rina & Iskandar, 2011)

Contoh beberapa Kasus terjadinya bencana di Kabupaten Bandung



BANJIR bandang menerjang permukiman warga di Kecamatan Gumunghalu, Kabupaten Bandung Barat, Kamis, 23 Februari 2017. Banjir bandang pun kini melanda Pasirjambu Kabupaten Bandung. (Pikiran-rakyat, 27 Pebruari 2017)



Longsor di jalur alternatif di Kampung Manoko, Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Rabu 16 November 2016. Setelah longsor, jalur wisata Lembang-Parongpong. (Pikiran-rakyat, 17 Nopember 2016)



PETUGAS mengevakuasi jasad korban longsor di Desa Cikhuripan, Lembang, Selasa (15/11/2016). (Pikiran-rakyat, 15 Nopember 2017)

Kesimpulan

Dari hasil mengenai pembahasan Dampak Negatif Pengembangan Pariwisata terhadap Alih Fungsi Lahan di Kawasan Bandung Utara dapat di simpulkan bahwa pembangunan yang dilaksanakan di Kawasan Bandung Utara dapat menyebabkan masalah dengan berbagai aspek terutama sosial, lingkungan, dan ekonomi.

- Dari segi lingkungan, Kawasan Bandung Utara mengalami penurunan kondisi daya

dukung lingkungan karena semakin banyak pembangunan yang membuat lahan semakin tertutup oleh beton, cor semen, dan sejenisnya. Hal ini membuat daya resap air ketika hujan berkurang sehingga menyebabkan air lolos begitu saja ketika hujan deras dan mengakibatkan banjir.

- Dari segi sosial, terjadi kesenjangan sosial antara perumahan *elite* dan perumahan golongan menengah ke bawah. Selain itu semakin banyak daerah padat pemukiman dan terlihat kumuh seperti daerah Ledeng dan Gegerkalong.
- Dari segi ekonomi, lahan pertanian semakin sempit karena tanah beralih fungsi menjadi lahan pemukiman atau tempat wisata dan kuliner. Petani dapat mengalami kerugian kala musim hujan jika terjadi banjir dan tanah longsor.

Daftar Pustaka

- Noprianti, Aulia. (2013), *Makalah Pengantar Geografi Regional Dampak Negatif Akibat Pembangunan di Kawasan Bandung Utara*. [Online] Tersedia :
<https://www.slideshare.net/aulianurkholifahsafir/dampak-pembangunan-di-kbu> (6 Mei 2017)
- Ar-Rahiem, M.M.(2013), *Pembangunan ITB dan Fungsi Peresapan Air Kawasan Bandung Utara*. [Online] Tersedia :
<http://gea.itb.ac.id/2013/02/08pembangunan-itb-fungsi-peresapan-air/> (1 Mei 2017)
- Badan Perizian Terpadu Kota Bandung. (2012). *Proses Perizinan dan Zonasi Kawasan Bandung Utara*. [Online] Tersedia :
<http://www.boss.or.id/index.php?option=com.conten&view=article&id=33:kbu&catid=7:beritalain> [22 April 2017]
- Galamedia.(2013), *Jika Nekat Membangun di KBU Pemprov Takkan Beri IMB* [Online] Tersedia : <http://www.klik-galamedia.com/pemprov-takkan-beri-imb> (6 Mei 2017)

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 1 tahun 2008 Tentang Pengendalian Pemanfaatan Ruang Kawasan Bandung Utara

Pikiran rakyat.(2013). *Wali Kota Bandung Baru Harus Moratorium Pembangunan di KBU* [Online] Tersedia :
<http://www.pikiran-rakyat.com/node/2425444> (6Mei 2017)

Penulis :

Dody Kusmana,ST.,MT

Dosen Tetap USB YPKP Bandung